

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan, sekaligus menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan character building. Sebagai Manusia modern yang mempunyai potensi kualitas intelektual yang memadai, Namun terkadang potensi tersebut menjadi kosong karena tidak diimbangi oleh kualitas iman dan emosional yang baik.

Pendidikan yang merupakan suatu sistem yang dalam perspektif ontologik adalah suatu upaya pemanusiaan manusia (humanisasi) dengan cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. fungsi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk itu fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat atau sebagai bangsa yang memiliki budaya. sesuai Undang-undang Tersebut di atas, maka penguatan karakter seorang guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, namun juga berorientasi pada kecakapan emosional

Kehidupan untuk menuju Manusia yang adil dan makmur maka dalam kehidupan ini dituntut untuk memiliki karakter mulai pejabat negara hingga yang lebih kecil termasuk guru. Karakter yang dimaksud adalah karakter

kenabian/protetik (berjiwa agama) di mana karakter ini mengikuti karakter yang diberikan kepada para nabi yang tentunya telah dididik dengan berbagai ilmu dan pengalaman serta perjuangan

Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosa, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Guru merupakan orang yang memanggul tanggung jawab sebagai salah satu pembentuk karakter manusia. Sumbangan karakter guru termasuk yang paling kontributif, karena pengaruh seorang guru terhadap anak didiknya hampir sebesar pengaruh orangtua terhadap anaknya.

Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter di mana guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya. Karakter yang diperlihatkan dan diajarkan oleh guru akan tertanam di dalam memori siswa dan akan menjadi master watak dan perilaku dalam menjalani kehidupannya kelak. Dalam Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Pembentukan karakter harus dilakukan dengan komitmen dan kerja keras. Seorang guru tidak hanya guru agama adalah seorang pemberi petunjuk. Petunjuk yang diberikan guru adalah petunjuk hidup yang membangun karakter. Sedangkan karakter manusia seutuhnya yang utama adalah Fathonah, Amanah, Shidiq dan Tabligh sadar sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter guru yang sukses selalu siap meningkatkan pengetahuan seputar materi pelajarannya, dengan membaca dan melakukan pembahasan yang mendalam hingga dia bisa menggabungkan materi tersebut dengan pengetahuan yang baru. Dia juga memiliki metode yang baik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya, kemudian dapat mengenal dengan baik sarana-sarana modern dalam pendidikan (ICT) sehingga guru dapat mentransfer pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki dengan mudah. Selanjutnya, guru mengetahui beberapa karakter pertumbuhan jiwa peserta didik sehingga mampu menghadapi perbedaan antara setiap individu dari sisi jiwa, akal, dan emosional.

Guru menjalankan proses pendidikan sesuai dengan arah, karakter yang dimiliki oleh guru itu sendiri serta perkembangan kejiwaan siswa. Kemudian, selalu bersikap objektif, maksudnya bersikap sama kepada semua peserta didik tidak pilih kasih. Menjauhi sikap condong kepada sebagian siswa dan mengabaikan yang lain. Selain itu, memiliki sikap inovatif dan kreatif peserta didik merasa dihormati dan dihargai ketika bersamanya. Di samping itu, mereka merasa bahwa guru-gurunya adalah pemilik kemuliaan karena dialah yang telah mencurahkan ilmu kepadanya, menunjukkan keteladanan yang baik. Bahkan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya, baik berhubungan dengan materi pelajaran maupun tentang kehidupan sosial.

Karakter guru akan bermanfaat secara signifikan manakala guru mampu mengaplikasikannya dalam praktek nyata di kelas, dalam menjalankan kewajiban utamanya, selain mendidik yakni merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, hingga menganalisis hasil belajar. Apabila semua

guru memiliki karakter sebagaimana dimaksud, wajah pendidikan Indonesia akan semakin cantik. Pendidikan di Indonesia akan benar-benar berhasil dalam membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, manusia yang cerdas intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas akhlaknya.

Tidak mudah meyakinkan masyarakat, guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang pentingnya kecerdasan emosional, sebab fakta selama ini menunjukkan bahwa emosi sering membawa manusia pada amarah, sedangkan amarah menjerumuskan seseorang pada tindakan yang tidak terpuji. Paradigma kecerdasan emosional yang dikonstruksi Goleman lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengelola emosi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Keampuan kecerdasan emosional dalam praktik kerja sehari-hari begitu tampak dan terasa penuh motivasi, kesadaran diri, empati, simpati, solidaritas tinggi dan sarat dengan kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Kondisi ini dapat disaksikan begitu banyak orang yang kecerdasan intelektualnya sedang-sedang saja, justru sukses dalam kariernya karena memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Menempatkan kecerdasan Emosional pada penguatan karakter guru sangatlah penting, karena kenyataan sekarang ini, ada guru yang cerdas intelektual tapi secara emosional dan spiritualnya kurang cerdas, dan pada dasarnya bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual semata, belum tentu berhasil dengan baik di

dunia kerja. Banyak orang berpendidikan dan memiliki intelektual tinggi, namun gagal mengembangkan karirnya akibat rendahnya kecerdasan emosional (Ginanjar, 2005).

Sebagaimana dipahami bahwa dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia memiliki kecerdasan (potensi) yang harus di berdayakan, masing masing kecerdasan tersebut bagi kehidupan manusia menjadi nilai-nilai yang mutlak harus dimiliki. Hal ini juga di yakini oleh Goleman, sebagaimana dikutip oleh khairul Ummah bahwa manusia dapat di katakana sempurna jika dapat memaksimalkan kecerdasan yang di milikinya, lebih-lebih kecerdasan emosi. Sebab dalam salah satu hasil penelitiannya ia menemukan akan keunggulan EQ dari pada IQ dalam mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang lainnya. (Ummah,2003:70-71)

Madrasah Aliya Negeri (MAN) Model Gorontalo adalah salah satu sekolah yang menjunjung tinggi nilai karakter guru ataupun siswa. Sebagai lembaga formal yang memiliki kewajiban yang sama dengan lembaga lainnya dalam mengembangkan sekolah berkarakter khususnya karakter para guru yang ada di sekolah. MAN Model Gorontalo mempunyai jumlah guru sebanyak 62 orang, yang masing-masing terdiri dari 56 PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 16 orang Tenaga Honor yang memiliki karakter berbeda-beda.

Berdasarkan Observasi awal pada hari Senin, tanggal 16 April 2012, Pukul 07.30 dengan Wakamad Bidang Kurikulum MAN Model Gorontalo, bahwa Guru di MAN Model ini selalu mengikuti kegiatan pengembangan karakter guru secara umum seperti kegiatan DIKLAT, Musyawara Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Sementara kegiatan lainnya yang di lakukan secara khusus di sekolah selalu di laksanakan kegiatan seperti Konseksium (Tim Rumpun Mata Pelajaran), dan biasanya selalu mengundang Tim Motivator untuk membina para guru, kegiatan secara spiritual selalu mengadakan kegiatan dzikir bersama pada saat memasuki ajaran baru.

Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian guna mengetahui pengembangan kecerdasan emosional guru yang ada di MAN Model Gorontalo, sehingga nantinya sekolah ini mampu menciptakan guru-guru yang berkualitas dan berkarakter secara emosioanal serta dapat menyongsong masa depan bagi peserta didiknya. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Penguatan Karakter Guru Di MAN Model Gorontalo ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus Penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Kesadaran diri guru di MAN Model Gorontalo
2. Pengelolaan diri guru di MAN Model Gorontalo
3. Kesadaran sosial guru di MAN Model Gorontalo
4. Motivasi diri guru di MAN Model Gorontalo
5. Pengelolaan relasi guru di MAN Model Gorontalo

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesadaran diri guru di MAN Model Gorontalo

2. Untuk mengetahui pengelolaan diri Guru di MAN Model Gorontalo
3. Untuk mengetahui kesadaran sosial guru di MAN Model Gorontalo
4. Untuk mengetahui motivasi diri guru di MAN Model gorontalo
5. Untuk mengetahui pengelolaan relasi Guru di MAN Model Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam penguatan karakter guru kedepannya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
2. Manfaat bagi Guru adalah sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam penguatan karakter guru sendiri sehingga dapat menjadi guru yang berkualitas dan berkarakter pula.
3. Manfaat bagi peneliti adalah menambah wawasan dalam hal pengembangan kecerdasan emosional dalam penguatan karakter guru.